

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Memasuki era disrupsi teknologi dan informasi, dua kompetensi mendasar yang menjadi penopang utama bagi penguasaan ilmu pengetahuan lainnya adalah literasi dan numerasi. Kemampuan literasi tidak lagi terbatas pada sekadar membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai informasi dari teks tertulis. Sejalan dengan itu, numerasi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah. Keduanya merupakan kecakapan hidup (*life skills*) yang krusial bagi murid untuk dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat global. Laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) secara konsisten menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dalam kemampuan membaca dan matematika (Tenny dkk, 2021:2). Kualitas pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam dua kompetensi fundamental literasi dan numerasi.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, telah menempatkan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi sebagai prioritas nasional. Hal ini tercermin dalam kebijakan Asesmen Nasional (AN) yang mengukur mutu sistem pendidikan pada dua kompetensi minimum tersebut. Hasil dari Asesmen Nasional kemudian dipetakan dalam platform Rapor Pendidikan, yang berfungsi sebagai instrumen refleksi dan

evaluasi bagi setiap satuan pendidikan untuk merancang program perbaikan yang berbasis data. Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) merupakan penilaian mendasar yang diperlukan untuk mampu mengembangkan kapasitas dan partisipasi positif pada masyarakat dengan kompetensi dasar literasi membaca dan literasi matematika. Literasi membaca dan literasi numerasi mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah dan mengolah informasi dengan baik.

Dalam buku pengembangan literasi dan numerasi dalam proses belajar dan mengajar berbagai mata pelajaran (Tenny dkk, 2021:8) dituliskan bahwa seseorang yang telah mengenal dan menggunakan bahasa bentuk tulisan maka seseorang itu dinyatakan telah memiliki kemampuan literasi dasar. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal literasi dasar tersebut maka harus dikembangkan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mendongeng adalah kegiatan menyampaikan cerita secara lisan kepada pendengar, biasanya menggunakan intonasi dan ekspresi yang menarik. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan nilai moral, memperluas imajinasi, dan melatih kemampuan mendengar serta daya konsentrasi pada anak. Kekuatan mendongeng diantaranya anak belajar tentang struktur (awal, tengah, akhir; masalah, solusi). Imajinasi dan visualisasi terlatih sehingga dapat menerima sesuatu yang abstrak. Mendongeng melatih keterampilan menyimak. Dalam mendengarkan dongeng menuntut konsentrasi aktif dari pendengarnya.

Mendongeng, terutama yang bersifat interaktif, mengaktifkan bagian otak yang berbeda dari sekadar membaca. Manfaat dari mendongeng (Rukiyah, 2018:99) adalah menumbuhkan sikap proaktif, mempererat hubungan anak dengan orang tua, menambah pengetahuan, melatih daya konsentrasi, menambah perbendaharaan kata, menumbuhkan minat baca, memicu daya pikir kritis anak, merangsang imajinasi, fantasi, kreativitas anak, dan memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui.

Dalam kenyataannya kondisi murid SD Negeri 04 Manisrejo termasuk kondisi memprihatinkan. Setiap event perlombaan baik tingkat kecamatan, kota Madiun, dan sejenisnya jarang sekali ikuti dengan alasan takut tidak menang. Kemauan untuk memproses diri kurang, percaya diri akan potensi yang dimiliki minim. Hal tersebut tampak disaat acara pembiasaan sangat sedikit murid yang berani menceritakan kembali isi dari buku yang dibacanya meskipun dengan bahasa mereka sendiri. Selama ini dalam pengamatan peneliti, guru cenderung mendominasi forum, sering menekan murid untuk menghafal suatu teks tanpa memahami maksudnya sehingga mempengaruhi kreativitas murid untuk bereksplorasi, menghubungkan suatu masalah dengan pemecahan di luar dari biasanya kurang terasah. Keberanian berpikir, mengungkapkan ide dalam bentuk cerita, pendapat kurang terlatih. Murid belum mampu mengambil pesan moral dari suatu bacaan. Mereka hanya membaca sebatas menggugurkan tugas tanpa makna. Untuk itu dalam kegiatan Kamis mendongeng diupayakan murid belajar berbicara di depan teman-temannya. Untuk dua minggu diawal disarankan membawa buku untuk dibaca. Hal tersebut disikapi dengan baik. Hampir

delapan puluh lima persen (85%) murid siap dengan resume ceritanya. Mereka maju bercerita dengan percaya diri. Untuk minggu terakhir dicoba murid maju tanpa buku. Banyak murid menolak, dan ada yang maju ternyata tidak mampu bercerita hingga sampai di pesan moral.

Menyadari urgensi permasalahan tersebut, pihak sekolah sebenarnya telah memiliki inisiatif positif, yaitu adanya perpustakaan sekolah dengan jadwal wajib baca buku non-fiksi bagi murid. Inisiatif ini merupakan modal dasar yang sangat baik untuk membangun budaya literasi. Akan tetapi, kegiatan membaca yang terjadwal tersebut perlu diperkuat dengan aktivitas lain yang bersifat produktif dan *rekreatif* agar kemampuan literasi dan numerasi tidak hanya berhenti pada tahap *reseptif* (menerima informasi), tetapi juga berkembang ke tahap produktif (menghasilkan karya) dan aplikatif (menggunakan dalam konteks).

Penelitian ini mengusulkan sebuah model intervensi yang memanfaatkan waktu pra-KBM melalui dua kegiatan yang kaya stimulasi yaitu membaca dan mendongeng . Membaca dan mendongeng secara inheren adalah pilar literasi. Namun, penelitian ini berargumen bahwa jika dirancang dengan tepat, kedua kegiatan ini juga dapat menjadi jembatan yang kuat untuk memperkenalkan dan menguatkan konsep-konsep dasar numerasi secara kontekstual dan menyenangkan. Untuk membantu murid lebih memahami tubuh pengetahuan dan informasi yang terus berkembang, keterampilan membaca perlu harus diperkuat.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut dan mengoptimalkan potensi

yang ada, SD Negeri 04 Manisrejo menginisiasi sebuah program pembiasaan sederhana namun potensial, yaitu Selis Kangen. Program ini dirancang sebagai kegiatan pembiasaan berdurasi lima belas menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Kegiatan Selasa Menulis mendorong murid untuk menuangkan ide, pengalaman, atau hasil bacaan mereka ke dalam bentuk tulisan. Sementara itu, Kamis Mendongeng melatih kemampuan murid dalam memahami narasi, berbicara di depan umum, dan menyimak secara aktif. Secara implisit, kedua kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan konten numerasi, misalnya dengan menulis tentang jumlah benda, atau mendongeng cerita yang mengandung unsur pemecahan masalah matematis sederhana.

Meskipun program ini telah berjalan sebagai sebuah inisiatif, efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi murid secara terukur belum pernah dianalisis secara ilmiah. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai penerapan program Selis Kangen ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai dampak program Selis Kangen serta memberikan rekomendasi untuk pengembangannya di masa depan, tidak hanya bagi SD Negeri 04 Manisrejo, tetapi juga bagi sekolah lain dengan karakteristik serupa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya capaian kemampuan literasi murid SD Negeri 04 Manisrejo

berdasarkan data Rapor Pendidikan.

2. Rendahnya capaian kemampuan numerasi murid SD Negeri 04 Manisrejo berdasarkan data Rapor Pendidikan.
3. Kegiatan pembiasaan literasi yang ada (wajib baca perpustakaan) belum secara optimal terintegrasi dengan kegiatan yang bersifat produktif (menulis) dan komunikatif (bercerita/mendongeng).
4. Belum adanya evaluasi secara sistematis dan ilmiah terhadap efektivitas program pembiasaan Selis Kangen yang telah diinisiasi sekolah.
5. Keterkaitan antara kegiatan menulis dan mendongeng dengan peningkatan kemampuan numerasi belum tergali dan terimplementasikan secara eksplisit dalam program tersebut.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya.

1. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini agar lebih terarah dan mendalam, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah proses penerapan program Selis Kangen sebagai kegiatan pembiasaan di SD Negeri 04 Manisrejo?
- b. Apakah penerapan program Selis Kangen dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi murid di SD Negeri 04 Manisrejo?
- c. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan program Selis Kangen di SD Negeri 04 Manisrejo?

2. Pemecahan Masalah

Adapun pemecahan masalah yang ditawarkan dari rumusan masalah tersebut sebagai berikut,

- a. Menyusun program Selis Kangen dengan berbagai variasi untuk menumbuhkan keterampilan membaca pada murid SD Negeri 04 Manisrejo
- b. Melaksanakan program Selis Kangen dengan berbagai variasi untuk menumbuhkan keterampilan membaca pada murid SD Negeri 04 Manisrejo
- c. Melaksanakan evaluasi dan refleksi pelaksanaan program Selis Kangen dalam menumbuhkan keterampilan membaca pada murid SD Negeri 04 Manisrejo

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian atau mengacu pada rumusan masalah. Sejalan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses penerapan program Selis Kangen sebagai kegiatan pembiasaan di SD Negeri 04 Manisrejo.
2. Menganalisis peningkatan kemampuan literasi dan numerasi murid di SD Negeri 04 Manisrejo setelah mengikuti program Selis Kangen.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan program Selis Kangen di SD Negeri 04 Manisrejo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian Penerapan Program Selis Kangen untuk meningkatkan literasi dan numerasi di SD Negeri 04 Manisrejo ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut,

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait model-model intervensi pembelajaran untuk peningkatan literasi dan numerasi di tingkat sekolah dasar.
- b. Menjadi referensi ilmiah mengenai efektivitas program pembiasaan berbasis aktivitas menulis dan mendongeng dalam konteks sekolah di wilayah pinggiran dengan latar belakang murid berekonomi menengah ke bawah.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian Penerapan Program Selis Kangen dibedakan menjadi empat yaitu bagi murid, bagi guru, bagi kepala sekolah, dan bagi peneliti lain. Secara terinci diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi murid

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan literasi membaca pemahaman, menulis ekspresif dan numerasi aplikasi konsep matematika dalam cerita dan tulisan.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan panduan

praktis untuk melaksanakan program pembiasaan yang efektif, terstruktur, dan menyenangkan tanpa membebani jam pelajaran utama.

c. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan berbasis data (*data-driven policy*) untuk penguatan dan pengembangan program literasi dan numerasi di sekolah.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas atau variabel yang berbeda.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan memberikan pemahaman yang sama terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasionalnya:

1. Program Selis Kangen

Adalah sebuah program pembiasaan terstruktur yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai di SD Negeri 04 Manisrejo. Selasa Menulis adalah kegiatan di mana murid didorong untuk menulis secara bebas atau berdasarkan tema tertentu yang diberikan guru. Kamis Mendongeng adalah kegiatan di mana guru atau perwakilan murid menceritakan sebuah kisah (dongeng, cerita rakyat, atau pengalaman pribadi) yang dapat disimak oleh murid lain, diikuti dengan sesi tanya jawab atau refleksi singkat.

2. Literasi

Dalam penelitian ini, literasi diartikan sebagai kemampuan murid untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks tulis (baik fiksi maupun non-fiksi) untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi di masyarakat. Pengukuran kemampuan literasi akan difokuskan pada aspek pemahaman bacaan dan kemampuan menulis narasi sederhana.

3. Numerasi

Dalam penelitian ini, numerasi adalah kemampuan murid untuk menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam berbagai jenis konteks yang relevan. Dalam program ini, aspek numerasi diintegrasikan melalui cerita yang mengandung unsur angka, pola, atau pemecahan masalah, serta tulisan yang melibatkan kuantitas atau data sederhana.